

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Penelitian**

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajak manusia kepada kebaikan. Namun, tantangan dakwah di era modern semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis. Oleh karena itu, kaderisasi dai menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Proses kaderisasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan retorika atau penguasaan materi agama semata, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, akhlak, dan wawasan yang luas. Seorang dai dituntut untuk memiliki kepekaan sosial, kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dakwah adalah panggilan hati dan sebagai seorang *da'i* tidak hanya sekedar mengajak orang tetapi juga harus pintar dalam berbicara atau public speaking untuk meyakinkan orang yang kita ajak kedalam tujuan seorang *da'i* (Setyabudi, 2010: 10). Dan sebagai salah satu jenis pelatihan public speaking seorang calon *da'i* di pondok pesantren adalah kegiatan *muhadlarah*.

Muhadlarah dapat diartikan sebagai latihan berpidato adalah program kegiatan pembelajaran berbasis praktek tujuan utama mencetak *da'i/da'iah* yang mampu menyampaikan dakwah melalui pesan-pesan yang disampaikan

dengan lisan kepada masyarakat luas ketika sudah selesai mengemban pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Rangkaian kegiatan muhadarah tak hanya selalu diisi oleh pidato saja, kegiatan *muhadlarah* tersusun mulai dari pembukaan oleh dua orang MC, pembaca qiroatul Qur'an, sambutan dari salah satu pengurus sampai dengan acara utama yaitu penyampaian pidato-pidato dan ditutup dengan evaluasi dan doa bersama. Kegiatan muhadarah ini selain melatih retorika santri juga mengasah argumen santri dengan tujuan meningkatkan kemampuan berfikir secara instan. Apabila dalam rangkaiannya diadakan sesi tanya jawab sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menjadi seorang pembicara yang mampu mengajak dan menginspirasi pendengar dengan retorikanya.

Pengembangan keterampilan berpidato menjadi hal yang wajib dikuasai seluruh santri yang mengingat berpidato merupakan bagian dalam Teknik dakwah untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, konteks penelitian ini dapat membantu identifikasi teknik penyusunan naskah sebagai salah satu persiapan sebelum pelaksanaan muhadarah yang mengatasi kendala dalam penyusunan naskah pidato. Tidak sedikit santri yang menghadapi kesulitan dalam pembuatan naskah pidato atau bahkan tidak membuat naskah pidato sebelum kegiatan muhadarah yang menimbulkan berbagai macam kendala seperti kurang percaya diri, kesulitan dalam menjaga alur pidato, dan pembicaraan yang terus mengulang melompat-lompat.

Sebagai contoh yang peneliti temukan dalam akun youtube Al-Basyariyah Official episode wisuda santri Angkatan 35 tahun 2023 yang dalam sebuah postingannya yang menampilkan pidato dari salah satu perwakilan santri yang akan diwisuda yang isi dari pidatonya terkesan melompat-lompat dan banyak menggunakan kalimat Bahasa yang kurang pas disertai kurangnya kepercayaan diri yang menjadikan hal tersebut terlihat gugup ketika penyampaian pidato. Uraian tersebut menjadi bukti bahwa kurangnya persiapan dalam penyusunan naskah pidato yang menimbulkan berbagai macam kendala ketika pidato disampaikan.

Sebagai bentuk persiapan muhadarah penyusun naskah merupakan tahap awal dalam pelaksanaan pidato tersebut dengan tujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan disampaikan dalam pidato tersebut. Menulis naskah merujuk pada penyampaian gagasan dan ide-ide melalui media tulisan dengan ketentuan atau cara penulisan yang beragam.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyanggarkan latihan berpidato untuk mencetak calon-calon da'i dimasa yang akan datang. Kegiatan santri di pondok pesantren semuanya sudah diatur mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali di malam hari dengan kegiatan rutin yaitu beribadah, mengaji, sekolah, makan, mandi dan masih banyak lainnya. Selain itu ada pula kegiatan mingguan yang hanya dilakukan beberapa kali dalam satu minggu seperti kegiatan Pramuka, Muhadarah, Muhadatsah, Istigosah dan pelaksanaan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh masing-masing santri.

Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 berperan penting sebagai pencetak dai masa depan yang berwawasan luas dan berkarakter kuat. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama, bahasa, dan pengetahuan umum, serta disiplin yang tinggi, pesantren ini membekali santri dengan kemampuan dakwah yang mumpuni. Para santri dididik untuk menjadi pemimpin yang mampu menyebarkan ajaran Islam dengan bijak dan relevan, menjawab tantangan zaman, serta siap berkontribusi bagi masyarakat luas dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan rahmatan lil 'alamin.

Penelitian mengenai “Teknik penyusunan naskah pidato pada kegiatan muhadarah santri” berkaitan erat dengan wilayah keilmuan jurusan komunikasi dan penyiaran islam yakni kepenulisan (*Kitabah*) dan sedikit mengarah kepada *Public speaking (khitobah)* dalam pelaksanaan pidato. Hal ini dapat menjadi peningkatan kualitas muhadloroh Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Sebagai Pondok Pesantren Moderen yang mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti kegiatan muhadarah sebagai pelatihan individu public speaking.

#### **A. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penulis memilih beberapa fokus Penelitian berdasarkan teori yang diantaranya:

1. Bagaimana teknik seni dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2?
2. Bagaimana teknik konstitutif dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2?

3. Bagaimana teknik empatik dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2?
4. Bagaimana teknik situasional dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2?
5. Bagaimana teknik *playful* dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini menilite teknik karakteristik penyusunan naskah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teknik seni dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2.
2. Untuk mengetahui teknik konstitutif dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2.
3. Untuk mengetahui teknik empatik dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2
4. Untuk mengetahui teknik situasional dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2.
5. Untuk mengetahui teknik *playful* dalam penyusunan naskah pidato muhadarah santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

## **1. Manfaat secara Akademis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat secara akademis dalam kajian ilmu dakwah dan komunikasi dan penyiaran Islam terlebih dalam ranah *kitabah* tentang teknik penyusunan naskah santri dalam penyampaian pidato pada kegiatan muhadarah yang saat ini *muhadarah* sudah menjadi sebuah kurikulum yang ada di setiap pondok pesantren di Indonesia. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat terlebih dalam strategi pelatihan *muhadarah* dalam meningkatkan retorika santri.

## **2. Manfaat secara Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis bertujuan untuk sarana evaluasi bagi lembaga Pondok Pesantren dalam melaksanakan kegiatan penulisan naskah *muhadarah* agar terlaksana secara lebih optimal dalam menerapkan ilmu retorika yang maksimal dengan persiapan dengan pembuatan naskah bagi santri. Dan bagi mahasiswa KPI sebagai implementasi dalam penerapan ilmu Retorika yang telah dipelajari.

## **D. Kajian Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa Kajian penelitian yang relevan mengungkapkan kajian literatur dari skripsi dan artikel jurnal terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu dengan cara mencari dan menentukan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi Loviana Adela (2019), yang berjudul *Strategi Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung* penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori SWOT dan hasil penelitian mengemukakan dengan adanya kegiatan muhadharah dapat mengasah kemampuan berpidatonya dengan rasa percaya diri. Santri yang pada awalnya belum percaya diri ketika berbicara di depan umum, sekarang ini mentalnya sudah terlatih sehingga santri bisa berpidato dan menyampaikan ilmu yang sudah dimiliki kepada masyarakat luar Pesantren.

*Kedua*, jurnal Dimas Afrizal (2018), yang berjudul *Implementasi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa Smk Muhammadiyah 2 Gresik*. Penelitian ini menggunakan teori kecakapan hidup (*Life Skill*) oleh Brolin yang mendefinisikan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar dapat meraih kesuksesan di dalam menjalankan kehidupan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kegiatan *muhadlarah* memiliki banyak manfaat bagi siswa setelah mengikuti kegiatan muhadhoroh tersebut yakni semakin memiliki skill serta kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik. Namun pelaksanaannya masih terdapat permasalahan internal dari beberapa siswa, mulai dari kurangnya rasa tanggung jawab dari siswa yang ditunjuk sebagai petugas serta adanya siswa yang ramai saat kegiatan muhadhoroh berlangsung.

*Keempat*, skripsi Ng. Alif afifah A dengan judul *Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri melalui Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung)* penelitian ini menggunakan teori model komunikasi lasswell berupa *who says what in with channel to whom with what effect* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah persiapan kegiatan Muhadharah dilakukan dengan adanya persiapan penanggung jawab, penunjukan santri yang akan tampil, persiapan mental santri, persiapan penampilan santri, persiapan materi muhadharah, dan persiapan malam Muhadharah

Berikut tabel kajian penelitian yang relevan bisa dilihat di bawah ini.

**Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan**

<b>No.</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Teori</b>	<b>Metode</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Loviana Adela (2019, Skripsi)	<i>Strategi Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung</i>	Teori SWOT	Metode deskriptif kualitatif	Fokus penelitian membahas tentang Strategi pelatihan muhadharah
2.	Dimas Afrizal (2018, Jurnal)	<i>Implementasi Kegiatan Muhadharoh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa Smk Muhammadiyah 2 Gresik</i>	teori kecakapan hidup ( <i>Life Skill</i> )	Metode deskriptif kualitatif	Memiliki perbedaan yang terdapat pada Fokus penelitian membahas tentang implementasi muhadharah dalam

					menumbuhkan kife skill
3.	Ng. Alif afifah A (2023, Skripsi)	<i>Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung)</i>	teori model komunikasi lasswell <i>who says what in with channel to whom with what effect</i>	Studi kasus	Memiliki beberapa perbedaan yang diantaranya ialah menggunakan metode penelitian studi kasus dan berfokus kepada strategi pengembangan <i>public speaking</i>

Sumber : Data Observasi Tahun : (2024)

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Dalam penulisan naskah, menulis merupakan langkah awal dalam pembentukan gagasan pikiran yang nantinya menjadi sebuah proses pemikiran yang disampaikan. Oleh karena itu, teori yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah teori *performative writing* yang dikemukakan oleh Jhon I. Warren.

*Performative writing* atau penulisan performatif merupakan metodologi riset komunikasi dalam bentuk tulisan yang menegaskan argument-argumen tentang riset yang lalu dikomunikasikan secara tulisan. Secara sederhana performatif ialah tulisan yang argumen yang memuat konten dasar proyek dengan menggunakan konten tersebut untuk menjelaskan hal-hal yang ditulis oleh penulis. (Littlejohn & Karen 2016:893).

Ada lima hal karakteristik dalam penulisan performatif yang diantaranya ialah:

- 1) Berseni, yang memberikan perhatian khusus pada seni penulisan yang mengajak pembaca ke level intelektual, emosional dan jasmani dengan memastikan penggunaan Bahasa yang disampaikan dengan berusaha membangkitkan pemahaman emosional kepada pembaca.
- 2) Konstitutif, yaitu tulisan yang berusaha mengingatkan, membangkitkan dan memproduksi pengetahuan pada diri pembaca.
- 3) Empatik, ialah tulisan yang berusaha berkoneksi dengan emosi audiensi, penulisan ini menggunakan penciptaan empati sebagai koneksi emosional yang mengajak pembaca kepada argumen yang penulisannya menjadi dialogis karena audiens membuat hubungan antara dirinya dengan teks.
- 4) Situasional, tulisan yang disusun melalui fungsi kutipan penggunaan repetisi reiterasi, dan pengaturan yang memiliki kontribusi untuk membuat momen yang lebih besar di banding konteks spesifik dari momen tersebut.
- 5) Playful, tulisan yang mengandung unsur permainan menggunakan gaya dan subjek. Dengan penulisan ini penulis dapat mengarahkan perhatian dengan cara yang kuat (Littlejohn & Karen, 2016:894)

## **2. Kerangka Konseptual**

Muhadlorah adalah bagian penting dari pendidikan di pesantren, di mana santri (pelajar) dilatih untuk berbicara di depan audiens dengan penuh percaya diri dan kemampuan retorik yang baik. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman santri terhadap materi keagamaan yang disampaikan.

Berasal dari Bahasa Arab *hadara yuhadiru* yang berarti hadir atau mengikuti *muhadlarah* merupakan kegiatan berbicara didepan umum yang berorasi untuk menyampaikan pendapatnya sebagai pelatihan *public speaking* santri. (Nurhidayati, 2018:15). Dibawakan oleh seorang santri, *muhadlarah* berorientasi pada keahlian santri dalam menguasai panggung didepan umum sebagai seorang orator yang menyampaikan gagasannya dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya kegiatan *muhadlarah* membutuhkan beberapa persiapan salah satunya adalah penyusunan naskah pidato. Teknik penyusunan naskah pidato merupakan proses yang melibatkan perencanaan, penulisan, dan penyusunan teks pidato dengan tujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Teknik ini penting untuk memastikan bahwa pidato tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan mampu mempengaruhi pendengar. Penyusunan naskah pidato melibatkan beberapa langkah utama, termasuk menentukan tujuan pidato, mengenal audiens, menyusun struktur, dan memilih bahasa yang tepat.

Naskah termasuk kedalam salah satu sebuah tulisan atau karangan yang dibuat oleh tangan sebelum dipublikasikan atau diterbitkan. Secara etimologis berasal dari Bahasa arab *nushkhatum* yang berarti potongan kertas karena umumnya naskah berupa tulisan yang ditulis dalam sebuah kertas yang perlu dikoreksi sebelum akhirnya diaplikasikan. Sedangkan secara umum naskah dikenal oleh masyarakat sebagai hal yang bersangkutan dengan dunia penulisan yang memiliki banyak fungsi sebagai sebuah teks yang dikembangkan untuk sebuah bacaan. Diantaranya naskah berfungsi di dunia perfileman, memuat ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Dengan adanya kegiatan muhadloroh adalah untuk melatih *public speaking* santri dalam hal pidato dan juga mengasah argumen santri dengan tujuan meningkatkan kemampuan berfikir secara instan apabila dalam rangkaiannya di adakan sesi tanya jawab sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menjadi seorang pembicara yang mampu mengajak dan menginspirasi pendengar dengan pidato yang disampaikan.

Pidato adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan dalam lingkup tertentu yang melibatkan komunikator dan komunikan. Pidato pun diartikan sebagai sebagai pengungkapan dari sebuah fikiran yang diolah dalam bentuk kata-kata untuk ditujukan kepada banyak orang (Bahri, Sambo, 2021:114).

Dalam pelaksanaannya pidato biasa disampaikan melalui persiapan yang sangat matang demi tercapainya tujuan seorang dai yang diantaranya ialah dengan menyusun teks naskah pidato. Penyusunan naskah harus memerhatikan beberapa beberapa hal seperti yang tercantum dalam *performative writing* mulai dari menentukan tema, menetapkan premis dalam naskah, menyusun plot atau kerangka. Dalam penyusunan naskah pidato menyusun plot kerangka harus terdiri dari beberapa tahapan mulai dari pendahuluan, konflik, klimaks dan Solusi. Teori ini mempunyai lima karakteristik yang dipaparkan oleh Jhon I. Warren yaitu berseni, konstitutif, empatik, situasional, dan *playful*

Pertama, berseni yang memberikan perhatian khusus kepada seni penulisan yang memandang penggunaan bagasa sebagai aplikasi utamanya. Penulisan *performative* berseni memastikan semua penggunaan Bahasa dilakukan dengan

cermat dan diperiksa dengan detail sebagai usaha untuk menggerakkan ide dan mengajak pembaca ke level intelektual, emosional dan jasmani.

Kedua, konstitutif tulisan yang berusaha mengingatkan, membangkitkan dan memproduksi pengetahuan pembaca atau audien dalam konteks pidato. Sebagai contoh penulisan performative konstitutif adalah topik yang umum seperti konflik, keragaman yang dapat diperkaya melalui isu yang didapatkan.

Ketiga, empatik adalah tulisan yang berkoneksi dengan audiensi yang mengajak emosional pembaca melalui argumen, penulisan performative empatik membuat hubungan dialogis antara dirinya dengan teks.

Keempat, situasional penulisan yang bisa disebut sebagai cara mengetahui dunia. Penulisan performative ini memberi perhatian khusus kepada momen besar yang diciptakan untuk dijadikan sebuah penulisan.

Kelima, *playful* penulisan yang mengandung unsur permainan baik itu dalam gaya ataupun subjek penulisan. Dengan mempermainkan kata-kata penulis dapat membuat teks yang tidak membosankan untuk pembaca atau audiens dalam kontek podato, dengan ini dapat mengarahkan perhatian dan pemahaman dengan acara yang kuat namun seru.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat ketika akan diadakannya sebuah penelitian atau observasi dalam rangka untuk memperoleh sebuah data yang akurat untuk sebuah penelitian (Sugiyono, , 2019: 119). Adapun lokasi penelitian

bertempat di Pondok Pesanten Al-Basyariyah 2 Ds. Cigondewah hilir Kec. Margaasih Kabupaten Bandung menjadi lokasi penelitian yang dipilih karena di Pondok tersebut sudah menerapkan kurikulum TMI (*Tarbiyatul Mualimin Wal Mua'limat Islamiyah*) dengan menerapkan pembelajaran gabungan dari Pondok Moderen dan salafi dalam mempelajari kitab-kitab kuning. Selain dari pada itu Pondok ini pula merupakan Pondok alumni gontor yang menjadikan standar mewajibkan berbicara dan memahami Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar mengajar dan Latihan pidato/Muhadarah.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu peneliti dalam merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan yang harus diajukan dan dijawab, dan aturan apa saja yang diikuti untuk menafsirkan hasil penelitian (Nasution, 2023: 33).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme untuk menilai pemahaman berdasarkan tinjauan pengetahuan dan kebenaran objektif adalah hasil dari perspektif. Paradigma ini berfokus pada penginterpretasian secara mendalam tentang deskripsi suatu dibalik suatu fenomena atau sebuah fakta lapangan.

Pendekatan yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan proses pengamatan yang mendalam untuk mendapatkan data dari penelitian. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami suatu

fenomena permasalahan dengan mendapatkan gambaran yang diambil oleh subjek penelitian lalu di deskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menjelaskan peristiwa atau fenomena dalam proses penelitian.

Selain dari pada itu pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis serta menjelaskan peristiwa, fenomena, sikap, kepercayaan, aktivitas sosial, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007:60).

### **3. Metode Penelitian**

Untuk memberikan gambaran tentang objek yang sedang diteliti maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memfokuskan pada pendeskripsian dengan menggunakan pendekatan subjektif dalam kegiatan Muhadarah yang dilaksanakan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2.

Sesuai dengan namanya jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan kegiatan muhadarah. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan teknik penulisan naskah santri ketika sedang mempraktekan kegiatan ataupun dalam persiapan pelaksanaan kegiatan muhadarah tersebut.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang mengandung makna serta mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Pada hal ini sangat ditekankan deskripsi mengenai kalimat yang rinci, lengkap, serta menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk

mendukung penyajian data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mendeskriptikan data kualitatif mengenai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan jenis data ini dimaksudkan agar peneliti mampu memberikan gambaran dan penafsiran tentang situasi yang tengah berlangsung di lapangan. Data yang terdapat dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

#### **b. Sumber Data**

##### **1) Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang telah diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Hardani dkk., 2020: 401). Data primer yang didapatkan melalui penelitian ini di peroleh langsung dari objek yang diteliti melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber dari lokasi penelitian. Sumber utama pada penelitian ini adalah santri dan pengurus bagian Bahasa santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai pelaksana kegiatan *muhadlarah* sebagai informan utama dan informan pendukung menggunakan metode populasi dan sampel.

##### **2) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, data bisa diterima melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2019: 225). Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen yang di ambil melalui sumber data sekunder bisa diambil dari

jurnal, buku, karya tulis lainnya, dan situs web yang memiliki muatan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## **5. Informan atau Unit Analisis**

Informan adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang objek penelitian dan berfungsi sebagai sumber informasi yang memahami objek penelitian. Informan juga dipilih dan dimintai informasi mengenai sesuatu atau objek yang diteliti, informan juga memiliki banyak informasi tentang data dari arti penelitian yang sedang dilakukan (Ristanti, 2023: 20).

Dalam penelitian ini, informan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah narasumber yang memiliki pemahaman mendalam dan mampu memberikan penjelasan yang luas tentang berbagai klasifikasi yang terkait dengan penelitian.

- 1) Informan Utama, Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 sebagai pelaku muhadlarah yang sering menjadi orator pada pelaksanaan kegiatan tersebut
- 2) Informan Pendukung, Pengurus Bagian Bahasa santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 sebagai pelaksana kegiatan muhadlarah.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaan pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi yang dilaksanakan di tempat objek penelitian.

### **a. Observasi**

Tujuan observasi untuk memberikan informasi langsung dan akurat, dan peneliti dapat mencatat data yang diperlukan secara sistematis. Dan pelaksanaan

observasi dengan mekukan pengamatan dan pencatatan di tempat penelitian dengan mengumpulkan hal-hal penting yang menjadi bahan dalam penelitian begitupun dengan masalah yang diteliti secara sistematis di Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai objek dalam penelitian. Dalam praktiknya dilapangan observasi membutuhkan sejumlah alat yang akan membantu peneliti, seperti catatan-catatan, alat elektronik, dan lain sebagainya (Hardani dkk., 2020: 124).

#### b. Wawancara

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan atau dua cara yaitu dengan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur agar hasil dalam penelitian tak hanya didapat dari pertanyaan yang ditulis oleh penulis tapi juga bisa didapatkan melalui kondisi lapangan sehingga bisa mendapatkan narasumber yang berbeda-beda terkait dengan objek yang diteliti.

Dan narasumber yang akan diwawancarai diantaranya ialah pengasuhan Pondok Pesantren, pegurus organisasi santri (OSPA) sebagai panitia pelaksana kegiatan muhadarah dan para santri yang melaksanakan kegiatan muhadarah

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam penelitian guna menjadi tambahan dalam pengumpulan data melalui dokumentasi yang dilakukan berupa foto, catatan, atau tulisan lainnya yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian dalam pelaksanaan kegiatan Muhadarah. (Hardani dkk., 2020: 149).

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan suatu pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam konteks pemeriksaan data, triangulasi merujuk pada teknik verifikasi keabsahan data dengan menggunakan informasi atau data lain yang dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan dan perbandingan, seperti sumber data, metode, teori penelitian, dan sebagainya (Sumasno, 2016 ). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan pengecekan ulang terhadap tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Contohnya mencocokkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan informasi yang diungkapkan secara publik dengan yang dikemukakan secara pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan metode tertentu (Bachtiar, 2010).

Adapun ada pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu santri dan pengurus santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

### b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau hasil penelitian. Dalam konteks triangulasi metode, verifikasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi temuan, termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Pelaksanaannya juga dapat melibatkan langkah-langkah seperti pemeriksaan dan pengecekan ulang (Bachtiar, 2010). Observasi dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang lengkap dan valid. Dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar yang terkait dengan proses kegiatan dakwah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Himmatun Ayat. Sementara itu, wawancara memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang ingin diteliti oleh penulis.

### **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman terdapat tiga rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data, yaitu:

#### **a. Reduksi data (data reduction)**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang menjadi fokus dan sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan pola yang pada akhirnya memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan akurat untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2019: 247-249). Penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data dengan cara merangkum data, memilih hal-hal pokok, mengambil hal-hal yang sekiranya penting dan membuang hal yang tidak diperlukan.

#### **b. Penyajian data (Display)**

Setelah reduksi data maka langkah selanjutnya yaitu Penyajian data kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi oleh peneliti (Rosidi, 2011:



3.	Bimbingan PenyusunanPropo sal									
4.	Penyusunan ProposalPenelitia n									
5.	Seminar Usulan ProposalSkripsi (SUPS)									
6.	Revisi Usulan ProposalPenelitia n									
7.	Pelaksanaan Penelitian									
8.	Bimbingan PenyusunanLapor an Skripsi									
9.	Analisis dan PengolahanData Skripsi									
10.	Penyusunan Laporan Skripsi									
11.	Sidang Skripsi									
12.	Revisi Skripsi									